

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kondisi pendidikan di Indonesia selalu menjadi topik menarik hingga saat ini, berbagai permasalahan pendidikan memperlihatkan bahwa kualitas pendidikan pendidikan di negeri ini memang masih rendah. Permasalahan yang paling krusial adalah kesenjangan untuk mendapatkan akses pendidikan. Selain dari segi eksternal pendidikan, segi internal pendidikan sendiri memiliki permasalahan dalam hal ini aktor itu sendiri yakni peserta didik. Segi internal pendidikan dari peserta didik sendiri berupa budaya keterampilan dalam hal membaca masih sangat rendah. Hal ini memunculkan aksi voluntarisme dari sekelompok masyarakat untuk memperbaiki kualitas pendidikan negeri ini. Salah satu aksi voluntarisme tersebut bernama Komunitas Jendela Jakarta yang berusaha untuk meningkatkan literasi dan memberikan pembelajaran melalui pendidikan alternatif di masyarakat dalam mengadakan perubahan. Dalam hal ini penulis mencoba menyimpulkan mengenai bagaimana voluntarisme dalam Komunitas Jendela Jakarta terbentuk, bagaimana aktivitas voluntarisme komunitas serta manfaat aksi voluntarisme yang dilakukan Komunitas Jendela Jakarta.

Menjawab pertanyaan pertama, penulis menemukan bahwa aksi voluntarisme Komunitas Jendela Jakarta terbentuk berawal dari media sosial. Penyebaran pesan

sentral dilakukan dengan beragam cara, cara yang paling dominan adalah dengan menggunakan aspek modernitas seperti jaringan media sosial. Dalam aksi voluntarisme Komunitas Jendela Jakarta terdapat pentingnya penggunaan jaringan media sosial. Media sosial yang digunakan komunitas seperti *twitter*, *instagram* serta aplikasi *whatsapp*. Penggunaan jaringan media sosial ini untuk menjembatani terciptanya aksi voluntarisme dari jaringan media sosial menuju aksi nyata. Partisipasi dalam dunia maya ini diwujudkan dengan pemberian ide-ide atau gagasan. Ide-ide atau gagasan tadi kemudian di eksekusi menjadi tindakan secara nyata seperti mengadakan program tahsin yang bertujuan untuk membangun aspek spritual dan untuk menyeimbangkan agar program komunitas tidak hanya membangun aspek kognitif saja.

Aksi voluntarisme Komunitas Jendela Jakarta tidak dapat terlepas dari motivasi yang melekat dari *volunteer*. *Volunteer* komunitas memiliki dua motivasi yang terdiri motivasi personal dan motivasi sosial. Motivasi personal mencakup pengoptimalan *soft skill*, meningkatkan citra diri serta menambah relasi. Sementara motivasi sosial mencakup memaksimalkan kebutuhan sosial atau ingin melakukan pengabdian masyarakat. Motivasi keduanya baik personal dan sosial akan membentuk pilihan rasional dalam komunitas dalam mengikuti aksi voluntarisme. Motivasi inilah yang kemudian dirasionalisasi oleh *volunteer* untuk mengikuti aksi voluntarisme yang dilakukan Komunitas Jendela Jakarta dan berkomitmen kontinuitas yakni individu bergabung dengan komunitas karena mempertimbangkan keuntungan atau kebutuhan

bila dibandingkan tidak bergabung dengan komunitas. Individu tersebut akan merasa rugi bila meninggalkan kelompok.

Menjawab pertanyaan kedua mengenai aktivitas voluntarisme di Komunitas Jendela Jakarta, penulis menyimpulkan bahwa aktivitas voluntarisme melalui program reguler merupakan bentuk voluntarisme dalam pendidikan alternatif. Kegiatan belajar-mengajar bagi peserta didik rutin dilaksanakan setiap hari sabtu dan minggu di Komunitas Jendela Jakarta. Kegiatan ini berupa penyampaian materi pelajaran sekolah atau pengetahuan umum, keterampilan serta prakarya yang disampaikan oleh *volunteer* komunitas.

Selain itu, aktivitas voluntarisme yang lainnya adalah dengan program kakak baca serta satu bulan satu buku. Program kakak baca adalah kegiatan pendampingan peserta didik oleh *volunteer* Komunitas Jendela Jakarta dalam membaca minimal satu bula satu buku. Pendampingan kakak baca juga membantu minat baca peserta didik dan menjadi pendamping peserta didik dalam pengontrolan sikap atau akhlak dari peserta didik. Dalam pelaksanaannya *volunteer* di amanahkan untuk setidaknya menjadi pendamping peserta didik minimal satu orang. Aktivitas voluntarisme yang terakhir adalah melalui program satu bulan satu buku dimana program ini sangat berkaitan dengan program kakak baca. Pada aktivitas kegiatan satu bulan satu buku peserta didik diberikan motivasi dan pengontrolan oleh *volunteer* untuk membaca buku minimal satu buku lalu hasil dari bacaanya tersebut di presentasikan.

Terakhir adalah menjawab pertanyaan mengenai manfaat voluntarisme di Komunitas Jendela Jakarta. Dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa manfaat dari

aksi voluntarisme paling dirasakan oleh *volunteer* serta peserta didik. Bagi *volunteer* mereka merasakan manfaat dari aksi voluntarisme yang dilakukan Komunitas Jendela Jakarta seperti menambah relasi dan *link*, pengoptimalan *soft skill* dan kemampuan berorganisasi, meningkatkan citra diri, kesempatan untuk mengikuti *event* pendidikan serta pencapaian prestasi. Sementara bagi peserta didik, manfaat dari voluntarisme di Komunitas Jendela Jakarta adalah telah mengakomodir atas apa yang belum sepenuhnya pemerintah berikan terhadap masyarakat dalam bidang pendidikan. Komunitas Jendela Jakarta hadir untuk menambal apa yang belum terakomodir oleh pemerintah dengan visi untuk meningkatkan minat baca serta memberikan pendidikan alternatif. Komunitas Jendela Jakarta telah berhasil membentuk sebuah kesadaran bagi peserta didik dalam pola pemikiran tentang pentingnya literasi serta pendidikan. Selain itu, karakter peserta didik mengalami perubahan ke arah yang lebih baik lagi seperti dalam sikap sopan dan santun dalam bertutur kata serta perilaku yang lebih religius.

5.2 Saran

Setiap aksi pasti memiliki celah yang harus dilengkapi, hal ini juga yang terdapat dalam Komunitas Jendela Jakarta. Terdapat beberapa celah yang akan coba penulis berikan masukan untuk aksi voluntarisme Komunitas Jendela Jakarta. *Pertama*, pengelolaan akun media sosial komunitas dalam hal media sosial *twitter* yang terkadang tidak bersifat dua arah. Maksudnya penulis kerap memperhatikan ketika ada *netizen* yang berkomentar ataupun bertanya mengenai kegiatan komunitas, pihak pengelola Komunitas Jendela Jakarta cenderung mengabaikannya sehingga tidak

terjadi interaksi dua arah. Padahal bisa jadi *netizen* yang bertanya tersebut tertarik untuk bergabung bersama dalam aksi voluntarisme.

Masukan dari penulis adalah ada baiknya pengelolaan akun *twitter* Komunitas Jendela Jakarta tidak hanya dikendalikan satu orang (dalam hal ini tidak hanya satu orang anggota dari divisi media), sebaiknya juga dikelola beberapa orang yang memiliki tugas masing-masing dalam setiap kegiatan memposting di akun media sosial komunitas. Misalnya pengelola pertama menyebarkan pesan sentral serta informasi aksi voluntarisme melalui konten-konten, pengelola kedua bertugas untuk menjawab segala komentar yang masuk, pengelola ketiga menyaring *netizen* yang menyukai serta memperhatikan *followers* yang keluar demi kelancaran program komunitas sehingga kedepannya aksi voluntarisme dapat berfokus mengenai program yang cocok dan menarik perhatian bagi para *netizen* untuk berpartisipasi.

Kedua adalah mulai membuka jaringan dengan pemerintah, hal ini karena pemerintah merupakan penentu kebijakan. Masukan dari penulis adalah dengan melaksanakan program dan mengirimkan proposal-proposal bertahap untuk memperbaiki pendidikan dengan meminta bantuan pemerintah. Misalnya nantinya Komunitas Jendela Jakarta bisa dijadikan komunitas percontohan yang akan diberikan dana dari pemerintah untuk memperbaiki pendidikan yang selama ini belum terakomodir oleh pemerintah. Relasi yang lebih baik dengan pemerintah dapat membangun sinergitas pelaksanaan yang positif agar tujuan yang ingin dicapai oleh komunitas menjadi tercapai secara optimal.

Ketiga, secara organisasional, Komunitas Jendela Jakarta hendaknya lebih memaksimalkan masa pembinaan saat rekrutmen anggota kepengurusan, agar mendapatkan pengurus yang benar-benar berkompeten dan berkomitmen tinggi. Kedekatan antar *volunteer* juga harus lebih dijaga untuk meminimalisasi hilangnya *volunteer* yang dapat berakibat pada terganggunya aksi voluntarisme di komunitas. Bagi para *volunteer* yang menjadi pengurus Komunitas Jendela Jakarta, komitmen yang telah dibuat pada awal bergabung harus tetap dipegang teguh. *Volunteer* harus secara konsisten aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan dan tidak hanya aktif ketika menjadi penanggung jawab suatu program. Untuk menjaga partisipasi di Komunitas Jendela Jakarta tetap berjalan dalam koridor yang positif, para *volunteer* perlu melakukan manajemen waktu yang baik, sehingga kegiatan ini tidak mengganggu ranah akademik mereka.